

BAB I PENDAHULUAN

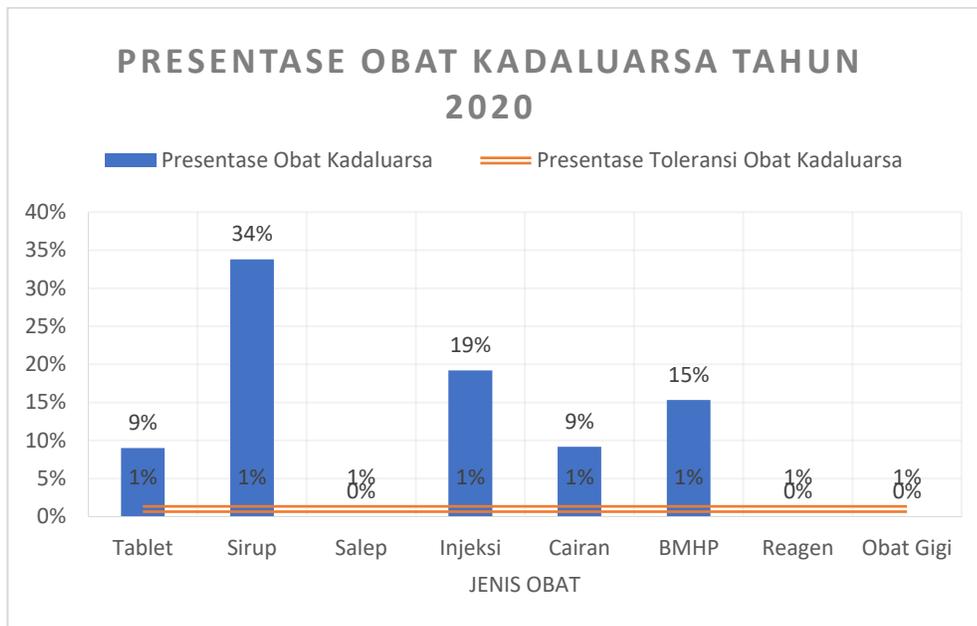
I.1. Latar Belakang

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak di Pulau Sipora Utara tepatnya di Jl. Raya Tuapejat KM. 09 Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Operasional Rumah Sakit ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 20 Maret 2006. Sebagai organisasi yang bergerak dibidang pelayanan (jasa) rumah sakit tentu memerlukan manajemen yang baik dalam mengatur semua komponen yang ada, agar setiap proses bisnis yang ada dapat berjalan dengan baik. *Logistic* merupakan salah satu manajemen yang berperan penting dalam proses pelayanan baik internal maupun eksternal.

RSUD Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki divisi Logistik Farmasi yang memberikan pelayanan kepada pasien RSUD Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam penyediaan obat yang dibutuhkan. Salah satu aktivitas yang dilakukan di instalasi farmasi rumah sakit meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan distribusi dimana keempat tahap ini saling terkait dan saling mempengaruhi sehingga harus terkoordinasi secara optimal.

Obat merupakan komponen esensial yang harus tersedia dalam pelayanan kesehatan, obat menjadi penghubung antara pasien dan sarana pelayanan kesehatan, karena tersedia atau tidaknya obat disarana pelayanan kesehatan akan memberikan dampak positif atau negative terhadap mutu pelayanan (Chaira, Erizal, & Augia, 2016). Maka dari itu perlu adanya pengelolaan obat yang baik dan benar guna bertujuan untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan obat. Obat rusak atau kadaluarsa adalah kondisi obat yang konsentrasinya sudah berkurang antara 25-30% dari konsentrasi awalnya serta bentuk fisik yang mengalami perubahan, obat yang bentuk atau kondisinya tidak dapat digunakan lagi. Obat rusak sudah tidak bisa dipakai lagi karena mengalami kerusakan yang disertai dengan perubahan bentuk, warna, bau, rasa atau konsistensi (Kareri, 2018). Instalasi farmasi memiliki bahan

medis dengan jenis dan kegunaan yang berbeda yaitu Obat Tablet, Obat Sirup, Salep, Injeksi, Cairan, BMHP (Bahan Medis Habis pakai), Bahan Reagen Laboratorium dan Bahan Kedokteran Gigi. Standar penyimpanan obat farmasi yang telah ditetapkan oleh SK. Mankes No. 1197/SK/X/2004, presentase obat yang kadaluwarsa masih bisa diterima jika nilai presentase obat di bawah 1% dari total obat kadaluwarsa (Nugroho 2008). Apabila presentase obat diatas 1% hal tersebut menandakan ketidak efektifan dan efisien dalam pengelolaan persediaan obat. Gambar I.1 menunjukan Presentase Obat kadaluarsa:



Gambar I. 1 Presentase Obat Kadaluarsa

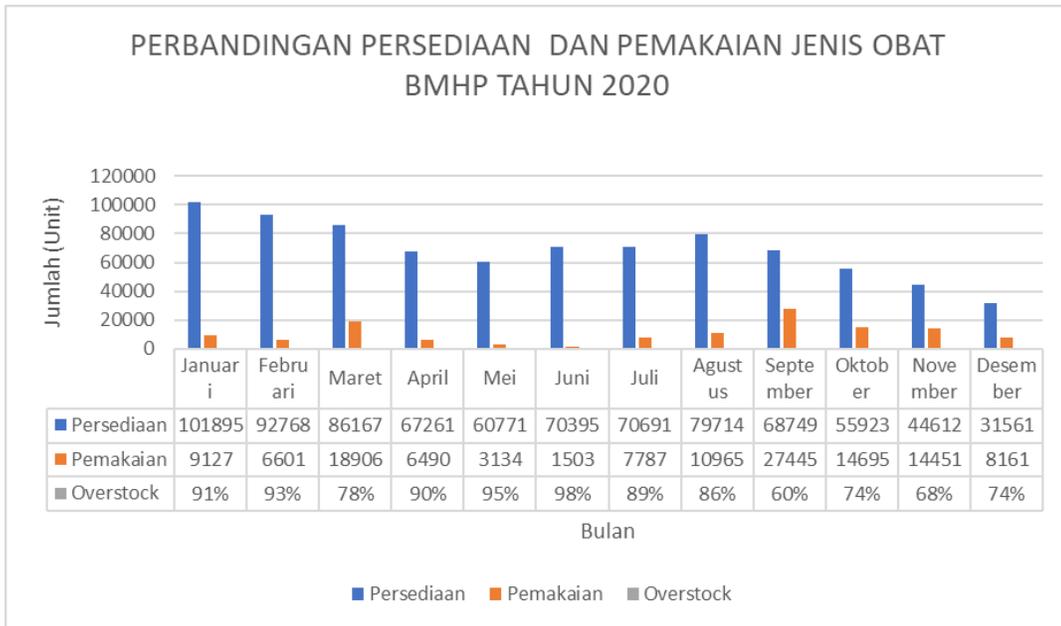
Perencanaan persediaan obat di RSUD Kepulauan Mentawai belum berjalan dengan baik karena masih terdapat 5 jenis obat yang presentase Kadaluarsa pada tahun 2020 di atas batas Toleransi yaitu jenis obat Tablet 9%, Sirup 34%, Injeksi 19%, Cairan 9%, Bmhp 15%. hal ini terjadi karena evaluasi obat masih belum optimal dan pendataan stok obat belum akurat. Terjadinya stok obat kadaluarsa dapat menyebabkan timbulnya kerugian materi.

Kerugian terbesar dari lima jenis obat yang persentasenya melewati batas toleransi yaitu pada jenis obat BMHP yaitu sebesar Rp 45,033,866.95, Bahan medis habis pakai adalah alat Kesehatan yang ditujukan untuk penggunaan sekali pakai (*single use*) (PMK N0. 58 Tahun 2014) beberapa contoh BMHP: jarum suntik (*sput*), Alat penampung *urine* (*Urine bag*), kain kasa, masker dll. Tabel I.1 menunjukkan Kerugian Akibat Obat Kadaluwarsa:

Tabel I. 1 Kerugian Akibat Obat Kadaluarsa

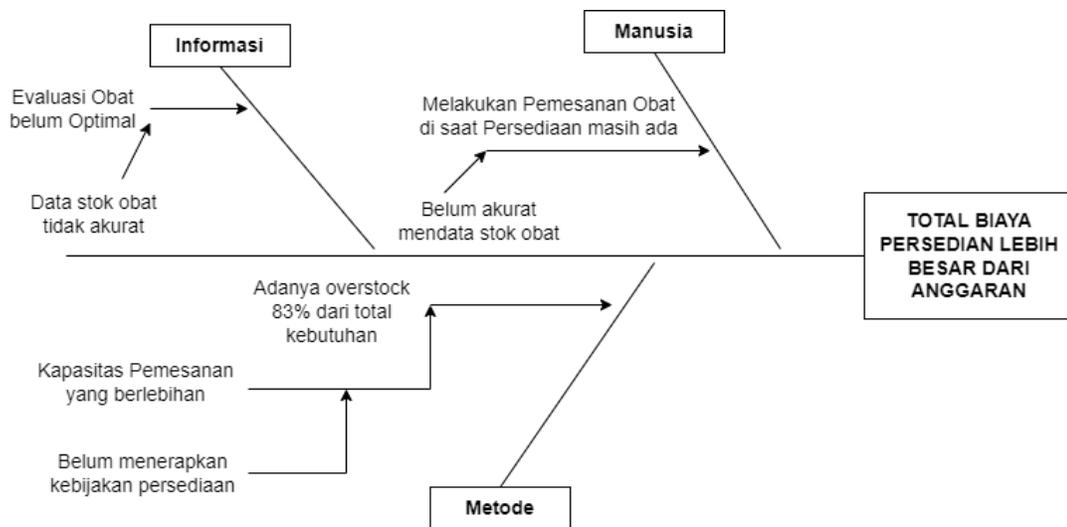
Jenis Obat	Kerugian	Presentase Obat Kadaluarsa
Tablet	Rp 3,620,814.11	9%
Sirup	Rp 7,481,544.30	34%
Salep	Rp -	0%
Injeksi	Rp 24,693,892.74	19%
Cairan	Rp 1,468,575.05	9%
BMHP	Rp 45,033,866.95	15%
Reagen	Rp -	0%
Obat Gigi	Rp -	0%

Nilai Presentasi obat kadaluarsa BMHP sebesar 15% terjadi karena Total persediaan melebihi total pemakaian. Sehingga terjadi overstock. Adanya gap antara persediaan dengan permintaan yaitu sebesar 83% dari total rata-rata kebutuhan pada tahun 2020. Gambar I.2 menunjukkan perbandingan antara persediaan dan permintaan:



Gambar I. 2 Perbandingan Persediaan dan Pemakaian Jenis Obat BMHP Tahun 2020

Perbandingan Persediaan dan Pemakaian Jenis Obat BMHP menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, karena total persediaan melebihi total pemakaian. Selisih dari total persediaan dan pemakaian dapat menimbulkan kerusakan pada persediaan BMHP karena barang tersebut memiliki waktu kadaluarsa. Gambar I.3 merupakan Identifikasi akar masalah dalam bentuk *fish bone*:



Gambar I. 3 *Fish Bone*

Permasalahan dari total biaya persediaan melebihi anggaran terjadi karena adanya *overstock* sebesar 83% dari total kebutuhan, adanya *overstock* ini disebabkan karena kuantitas pemesanan obat dibeli dengan jumlah yang berlebihan. Rumah sakit belum menerapkan kebijakan persediaan, evaluasi obat masih belum optimal dan pendataan *stock* obat belum akurat. Berdasarkan pemaparan permasalahan sebelumnya maka dibutuhkan adanya sebuah perancangan kebijakan persediaan obat dengan memperhatikan berapa jumlah persediaan untuk meminimasi obat yang menumpuk yang berakibat pada banyaknya jumlah obat yang kadaluarsa serta total biaya persediaan yang berlebihan.

I.2 Alternatif Solusi

Berdasarkan identifikasi akar masalah yang dilakukan, maka terdapat beberapa alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah kerugian akibat obat kadaluarsa di RSUD Kepulauan Mentawai.

Tabel I. 2 Alternatif Solusi

NO	Identifikasi Masalah	Alternatif Solusi
1	Melakukan pemesanan di saat persediaan obat masih ada, karena ketidak akuratan dalam mendata stok obat	Usulan Standar Prosedur Operasional (Perkasa.A.2022), untuk mengetahui saat persediaan berapa petugas harus melakukan pemesanan.
2.	Kuantitas pemesanan yang berlebihan karena belum ada perhitungan persediaan	Perancangan Kebijakan Persediaan (Bahagia, 2006), untuk mengatasi masalah kerugian akibat obat kadaluarsa
3.	Evaluasi Obat belum optimal	Perancangan Sistem Informasi untuk mengatur persediaan
4.	Data stok obat tidak akurat	

Tabel I.2 menunjukkan beberapa alternatif solusi dari permasalahan yang ada, maka alternatif solusi yang dipilih pada tugas akhir ini yaitu perancangan kebijakan persediaan untuk obat. Solusi tersebut dipilih karena dapat menyelesaikan akar masalah sekaligus yang menjadi penyebab kerugian akibat obat kadaluarsa di RSUD Kepulauan Mentawai dan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menerapkan solusi lainnya. Dengan adanya kebijakan persediaan RSUD dapat mengetahui jumlah pemesanan optimal sehingga dapat mengurangi biaya persediaan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana rancangan kebijakan persediaan obat untuk meminimasi total biaya persediaan di RSUD Kabupaten Kepulauan Mentawai?

I.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah untuk merancang kebijakan persediaan obat untuk meminimasi total biaya persediaan di RSUD Kabupaten Kepulauan Mentawai.

I.5 Manfaat Tugas Akhir

Penelitian ini dapat memberi manfaat baik dari segi teoritis bagi akademis, sedangkan manfaat bagi RSUD yaitu memberikan rancangan kebijakan persediaan obat agar meminimasi total biaya persediaan

I.6 Sistematika Penulisan

Pada penyusunan laporan Tugas Akhir ini, dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan topik penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan permasalahan yang ada serta solusi yang akan diberikan untuk Perusahaan industri manufaktur

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan dasar teori yang digunakan dalam penelitian beserta dengan teori-teori penunjang penelitian yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pelaksanaan penelitian mulai dari tahapan-tahapan yang dilakukan selama penelitian, pelaksanaan penelitian, dan metode konseptual terkait masalah yang ada di perusahaan dan korelasi dengan keilmuan yang didapatkan saat perkuliahan

BAB IV PERANCANGAN SISTEM TERINTEGRASI

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan data yang telah dikumpulkan dari RSUD Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan perumusan masalah sehingga menghasilkan suatu perancangan.

BAB V VALIDASI HASIL RANCANGAN

Bab ini menjelaskan proses validasi dan evaluasi hasil rancangan, menganalisis hasil perancangan, dampak dari hasil perancangan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan serta saran dari hasil perancangan tugas akhir yang telah dibuat.